

Konsep *Coaching* dalam Konteks Pendidikan

1.1 Pengertian *Coaching*

Bapak/Ibu Calon Guru Penggerak,

Untuk mengawali proses memahami konsep *coaching* ini, mari kita simak ilustrasi berikut:

Pak Amir adalah seorang pengemudi kendaraan di Kota Tangerang. Saat ini, ia mengantarkan Pak Handoko ke tempat tujuannya. Ternyata jalanan macet dan Pak Handoko tampak panik mengingat agendanya yang akan segera dimulai. Pak Amir menawarkan beberapa jalan alternatif dengan berbagai kemungkinan. Dengan berbagai pertimbangan, Pak Handoko akhirnya memutuskan untuk memilih satu jalan yang ia yakini lebih cepat dan lancar. Ternyata keputusan yang diambil Pak Handoko tepat. Jalanan lancar, dan Pak Handoko sampai di tempat tujuan tepat waktu.

Ilustrasi tersebut memperlihatkan bahwa untuk sampai ke tujuan dibutuhkan tindakan (*action*), dan terjadi perubahan (*change*) tempat. Ketika dikaitkan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari, jika Pak Amir adalah seorang *coach* dan Pak

Handoko adalah *coachee*, maka Pak Amir menolong dengan cara-cara tertentu, supaya Pak Handoko sampai ke sasaran yang dia inginkan. Dalam konteks ini, *coaching* adalah salah satu alat untuk menolong Pak Handoko. Selanjutnya, Pak Handoko lah yang membuat keputusan dengan cara yang diyakini dapat mencapai tujuannya.

Berangkat dari ilustrasi di atas, mari kita simak beberapa pengertian mengenai *coaching*. Para ahli mendefinisikan *coaching* sebagai:

- sebuah proses kolaborasi yang berfokus pada solusi, berorientasi pada hasil dan sistematis, dimana *coach* memfasilitasi peningkatan atas performa kerja, pengalaman hidup, pembelajaran diri, dan pertumbuhan pribadi dari *coachee* (Grant, 1999)
- kunci pembuka potensi seseorang untuk untuk memaksimalkan kinerjanya. *Coaching* lebih kepada membantu seseorang untuk belajar daripada mengajarnya (Whitmore, 2003)

Tugas 2.1.A

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan diatas pasti Anda dapat melihat ada elemen-elemen penting yang menjadikan sebuah proses itu disebut sebagai *coaching*. Untuk itu, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1) Sebutkan prinsip-prinsip *coaching* yang dapat Anda ambil dari beberapa pengertian *coaching* yang telah disajikan!

2) Sebagai guru, pernahkah anda menerapkan prinsip-prinsip *coaching* tersebut di sekolah Anda? Jika jawaban anda "ya", berilah contoh dan penjelasannya!

...
Selain definisi-definisi yang diungkapkan oleh para ahli yang telah disebutkan di atas, *International Coach Federation* (ICF) mendefinisikan coaching sebagai:

“...bentuk kemitraan bersama klien (*coachee*) untuk

memaksimalkan potensi pribadi dan profesional yang dimilikinya melalui proses yang menstimulasi dan mengeksplorasi pemikiran dan proses kreatif.”

Dari definisi ini, Pramudianto (2020) menyampaikan tiga makna yaitu:

1. Kemitraan. Hubungan *coach* dan *coachee* adalah hubungan kemitraan yang setara. Untuk membantu *coachee* mencapai tujuannya, seorang *coach* mendukung secara maksimal tanpa memperlihatkan otoritas yang lebih tinggi dari *coachee*.
2. Memberdayakan. Proses inilah yang membedakan *coaching* dengan proses lainnya. Dalam hal ini, dengan sesi *coaching* yang ditekankan pada bertanya reflektif dan mendalam, seorang *coach* menginspirasi *coachee* untuk menemukan jawaban-jawaban sendiri atas permasalahannya.
3. Optimalisasi. Selain menemukan jawaban sendiri, seorang *coach* akan berupaya memastikan jawaban yang didapat oleh *coachee* diterapkan dalam aksi nyata sehingga potensi *coachee* berkembang.

Menyelami makna-makna yang terkandung dalam definisi *coaching* membawa kita pada pertanyaan, “Apakah dengan demikian *coaching* ini bisa diterapkan di dunia pendidikan sehingga bisa mengoptimalkan sumber daya yang ada, baik guru maupun murid?” Apakah guru dapat berperan sebagai *coach*? Mari kita sama-sama membahas bagaimana *coaching* ini diterapkan dalam konteks sekolah dan bagaimanakah peran guru sebagai *coach*.

1.2 Coaching dalam Konteks Sekolah

Bapak /bu Calon Guru Penggerak,

Mari kita bersama-sama mempelajari *coaching* dalam konteks pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa tujuan pendidikan itu 'menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan kodrat anak sehingga dapat memperbaiki lakunya. oleh sebab itu peran seorang *coach* (pendidik) adalah menuntun segala kekuatan kodrat (potensi) agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Dalam proses *coaching*, murid diberi kebebasan namun pendidik sebagai 'pamong' dalam memberi tuntunan dan arahan agar murid tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang 'pamong' dapat memberikan 'tuntunan' melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif agar kekuatan kodrat anak terpancar dari dirinya.



Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, *coaching* menjadi salah satu proses 'menuntun' kemerdekaan belajar murid dalam pembelajaran di sekolah. *Coaching* menjadi proses yang sangat penting dilakukan di sekolah terutama dengan

diluncurkannya program merdeka belajar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Program ini dapat membuat murid menjadi lebih merdeka dalam belajar untuk mengeksplorasi diri guna mencapai tujuan pembelajaran dan memaksimalkan potensinya. Harapannya, proses *coaching* dapat menjadi salah satu langkah tepat bagi guru untuk membantu murid mencapai tujuannya yaitu kemerdekaan dalam belajar.

Masih terkait dengan kemerdekaan belajar, proses *coaching* merupakan proses untuk mengaktivasi kerja otak murid. Pertanyaan-pertanyaan reflektif dalam dapat membuat murid melakukan metakognisi. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan dalam proses *coaching* juga membuat murid lebih berpikir secara kritis dan mendalam. Yang akhirnya, murid dapat menemukan potensi dan mengembangkannya.

Murid kita di sekolah tentunya memiliki potensi yang berbeda-beda dan menunggu untuk dikembangkan. Pengembangan potensi inilah yang menjadi tugas seorang guru. Apakah pengembangan diri anak ini cepat, perlahan-lahan atau bahkan berhenti adalah tanggung jawab seorang guru. Pengembangan diri anak dapat dimaksimalkan dengan proses *coaching*.

Coaching, sebagaimana telah dijelaskan pengertiannya dari awal memiliki peran yang sangat penting karena dapat digunakan untuk menggali potensi murid sekaligus mengembangkannya dengan berbagai strategi yang disepakati bersama. Jika proses *coaching* berhasil dengan baik, masalah-masalah pembelajaran atau masalah eksternal yang mengganggu proses pembelajaran dan dapat menurunkan potensi murid akan dapat diatasi.

Mengingat pentingnya proses *coaching* ini sebagai alat untuk

memaksimalkan potensi murid, guru hendaknya memiliki keterampilan *coaching*. Keterampilan *coaching* ini sangat erat kaitannya dengan keterampilan berkomunikasi. Berkomunikasi seperti apakah yang perlu seorang *coach* miliki akan dibahas pada bagian selanjutnya dalam modul *coaching* ini. Selain keterampilan berkomunikasi, beberapa keterampilan dasar perlu dimiliki oleh seorang *coach*. *International Coach Federation (ICF)* memberikan acuan mengenai empat kelompok kompetensi dasar bagi seorang *coach* yaitu:

keterampilan membangun dasar proses *coaching*

keterampilan membangun hubungan baik keterampilan berkomunikasi

keterampilan memfasilitasi pembelajaran

Empat keterampilan dasar seorang *coach* seharusnya dapat dimiliki oleh guru ketika memerankan diri sebagai *coach*.

Tugas 2.1.B

Tentunya, sebagai guru, Anda sudah memiliki keterampilan-keterampilan dasar dari *coaching*. Mari kita lakukan refleksi mengenai hal tersebut dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Keterampilan manakah yang sudah anda kuasai?

2. Keterampilan manakah yang perlu Anda asah agar dapat menjalankan *coaching* dengan baik?

3. Kendala apakah yang Anda temui ketika Anda berusaha meningkatkan keterampilan tersebut?

Sampai disini, apakah konsep *coaching* sudah dapat dipahami? Mari kita pertajam pemahaman tentang konsep *coaching* dengan menyimak video pada tautan ini dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai video tersebut.

Tugas 2.1.C

Simaklah video animasi mengenai konsep *coaching* berikut dan jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana cara burung hantu membantu sang kancil menyeberang sungai?

2. Bagaimana cara burung hantu menanggapi pernyataan sang kancil tentang ketidak mampuannya?

3. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah yang diajukan oleh burung hantu untuk membantu sang kancil?

4. Jika Anda menjadi sang kancil, apa yang Anda rasakan

ketika dibantu dengan cara demikian?

5. Jika Anda adalah sang burung hantu dan kancil adalah murid Anda, apakah Anda cukup sabar? Mengapa?

Terima kasih telah mengerjakan tugas 2.1.C. Setelah menyimak video tersebut, mari kita mempelajari perbedaan *coaching* dengan metode-metode pengembangan diri lainnya.

3. Perbedaan antara *Coaching*, *Konseling*, dan *Mentoring* dalam Konteks Pendidikan

Sebagai guru, Anda diharapkan menjadi pemimpin pembelajaran. Sebagai pemimpin pembelajaran, Anda tentunya harus memainkan banyak peran. Terkadang, untuk menghadapi murid, Anda harus menjadi seorang konselor. Suatu saat Anda juga diharapkan menjadi mentor. Selain itu, terkadang Anda juga harus menjadi seorang *coach*.

Ketika Anda harus menghadapi murid dengan berbagai potensinya dan Anda berupaya untuk memaksimalkan potensi tersebut, guru harus berperan sebagai seorang *coach*. Mengapa Anda harus berperan sebagai *coach*? Mengapa bukan konselor atau mentor? Tahukah Anda mengenai perbedaan di antara ketiga peran tersebut?

||

Tugas 2.1.D

Untuk memahami perbedaan peran antara konselor, mentor,

dan *coach* tersebut, mari kita simak video berikut ini dan jawablah pertanyaan-pertanyaan mengenai video tersebut: Apa yang seorang konselor lakukan untuk membantu seseorang yang bermasalah dalam mengemudi mobil?

1. Apa yang seorang mentor lakukan untuk membantu seseorang yang bermasalah dalam mengemudi mobil?

2. Apa yang seorang *coach* lakukan untuk membantu seseorang yang bermasalah dalam mengemudi mobil?

Agar semakin memahami perbedaan antara mentoring, konseling, dan *coaching*, mari kita pelajari pengertian mentoring dan konseling berikut ini:

1. Definisi mentoring

Stone (2002) mendefinisikan mentoring sebagai suatu proses dimana seorang teman, guru, pelindung, atau pembimbing yang bijak dan penolong menggunakan pengalamannya untuk membantu seseorang dalam mengatasi kesulitan dan mencegah bahaya. Sedangkan Zachary (2002) menjelaskan bahwa mentoring memindahkan pengetahuan tentang banyak hal, memfasilitasi perkembangan, mendorong pilihan yang bijak dan membantu mentee untuk membuat perubahan.

2. Definisi konseling Gibson dan Mitchell (2003) menyatakan bahwa konseling adalah hubungan bantuan antara konselor dan klien yang difokuskan pada pertumbuhan pribadi dan penyesuaian diri serta pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Sementara itu, Rogers (1942) dalam Hendrarno, dkk (2003:24), menyatakan bahwa konseling merupakan rangkaian-rangkaian kontak atau hubungan secara langsung dengan individu yang tujuannya memberikan bantuan dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

Jika Anda memperhatikan definisi-definisi mengenai mentoring dan konseling, kemudian membandingkannya dengan *coaching*, maka Anda dapat melihat perbedaan-perbedaan di antara ketiga metode pengembangan diri tersebut. Untuk lebih mudahnya, mari kita lihat tabel perbedaan antara *coaching*, mentoring, dan konseling berikut ini:

Tabel 1 Perbedaan antara *Coaching*, Mentoring, dan Konseling

No	Aspek	<i>Coaching</i>	Mentoring	Konseling
1.	Tujuan	mengarahkan <i>coachee</i> untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan memaksimalkan potensinya	membagikan pengalamannya untuk membantu <i>mentee</i> mengembangkan dirinya	membantu konseli memecahkan masalahnya
2.	Hubungan	kemitraan yang setara dan <i>coachee</i>	hubungan antara seseorang yang berpengalaman	hubungan antara seorang ahli

		sendiri yang mengambil keputusan. <i>Coach</i> hanya mengarahkan saja, <i>coachee</i> lah yang membuat keputusan sendiri	dan yang kurang berpengalaman. Mentor langsung memberikan tips bagaimana menyelesaikan suatu masalah atau mencapai sesuatu	dan seseorang yang membutuhkan bantuannya. Konselor bisa saja langsung memberi solusi.
3.	keahlian	<i>coach</i> bisa saja seseorang yang ahli, guru, teman atau rekan kerja	mentor adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidangnya	konselor adalah seseorang yang ahli dalam bidangnya

Dari Tabel 1, kita dapat melihat perbedaan-perbedaan antara *coaching*, mentoring dan konseling. Perbedaan-perbedaan tersebut dilihat dari sisi tujuan, peran, dan keahlian.

Setelah menyimak perbedaan-perbedaan antara mentoring, konseling, dan *coaching*, mari melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan pada Tugas 2.1.E

Tugas 2.1.E

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Sebagai guru, kapankah Anda berperan sebagai konselor? Bagaimana cara Anda membantu murid ketika Anda berperan sebagai konselor?

2. Sebagai guru, kapankah Anda berperan sebagai mentor? Bagaimana cara Anda membantu murid ketika Anda berperan sebagai mentor?

3. Sebagai guru, kapankah Anda berperan sebagai *coach*? Bagaimana cara Anda membantu murid ketika Anda berperan sebagai *coach*?

4. Untuk mendorong potensi murid, peran apakah yang Anda pilih? Mengapa?

5. Ceritakan kendala yang Anda alami ketika Anda berperan sebagai seorang *coach*?

..
Sekarang, tentunya Anda sudah memahami bagaimana peran Anda sebagai seorang *coach* di sekolah. Sebagai seorang *coach*, mari berupaya menguasai keterampilan dasar seorang *coach*, salah satunya dengan menguasai keterampilan berkomunikasi yang memberdayakan sebagaimana akan dijelaskan pada bagian berikut.

